

# Eksistensi Industri Anyaman Bambu Di Era Modernisasi Ditinjau Dari Segi Desain Dan Teknik Finishing Di Sanggar Kreatif “Bunga Matahari” Binjai

## *The Existence of The Bamboo Matting Industry In The Modernization Era In Terms of Design and Finishing Techniques At The Binjai “Matahari” Creative Studio*

Safira\*, Mesra & Dwi Budi Wiwaramulja

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Submitted: October 2020; Reviewed: November 2020; Accepted: January 2021

\*Corresponding Email: [safirachoi15@gmail.com](mailto:safirachoi15@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui eksistensi anyaman bamboo, strategi bertahan, bahan-bahan dalam proses *Finishing* pada produk anyaman bambu di Sanggar Bunga Matahari. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 200 buah anyaman bambu yang ada di Sanggar Bunga Matahari, sampel yang digunakan sebanyak 20 produk dari 10 jenis produk yang dihasilkan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha kerajinan anyam Bunga Matahari masih tetap eksis karena didukung dengan menjaga kualitas bahan dan pelayanan purna kepada konsumen. Desain produk yang rapi dan simetris dapat dipertahankan Sanggar Bunga Matahari, sehingga konsumen tertarik untuk terus mengorder produknya. Teknik *finishing* yang diterapkan Sanggar Bunga Matahari yaitu perendaman H2O, pewarnaan dan dilanjutkan vernis.

**Kata Kunci:** Eksistensi; Industri Anyaman; Desain.

### Abstract

*This study aims to: determine the existence of woven bamboo, survival strategies, materials in the finishing process of woven bamboo products at Sunflower Studio. The population in this study were 200 pieces of woven bamboo in the Sunflower Studio. The samples used were 20 products from 10 types of products produced. The method used is descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the sunflower weaving business still exists because it is supported by maintaining the quality of materials and after-service to consumers. Sanggar Bunga Matahari can maintain a neat and symmetrical product design, so that consumers are interested in continuing to order their products. The finishing technique applied by the Sunflower Studio is H2O immersion, staining and followed by varnish.*

**Keywords:** Existence; Wicker Industry; Design.

**How to Cite:** Safira, Mesra. & Wiwaramulja, D.B. (2021). Eksistensi Industri Anyaman Bambu Di Era Modernisasi Ditinjau Dari Segi Desain Dan Teknik Finishing Di Sanggar Kreatif “Bunga Matahari” Binjai. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 3 (3): 888-894.



## PENDAHULUAN

Industri memiliki peranan penting dalam upaya pembangunan perekonomian di suatu daerah atau desa, karena itu perlu dikembangkan secara seimbang dan terpadu dengan melibatkan peran serta masyarakat secara aktif. Usaha mendayagunakan secara optimal seluruh sumber daya alam dan sumber daya manusia serta pengelolaan yang tepat pada sektor ini dapat mendukung adanya peningkatan kualitas produk. Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara yang dilakukan pada 31 Desember 2020, diperoleh ada beberapa kesulitan yang dialami industri anyaman bambu yakni terus membuat eksis produk agar tidak kalah saing dipasaran dengan produk industri plastik atau logam. Faktor ini sangat mempengaruhi pengrajin untuk terus memikirkan solusi dari permasalahan dengan terus mengembangkan desain produk dan terus memperhatikan kualitas produk dari tahap *finishing* yang benar dan baik.

Dalam membuat desain produk kerajinan di industri ini masih sederhana, dan cenderung memiliki bentuk anyaman yang biasa. Jika dilihat dari luar masih banyak kekurangan yang ditemukan seperti warna anyaman yang dominan warna asli natural bambu dan bentuk pada anyaman produk yang kurang rapi atau miring.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui desain produk, dan teknik *finishing* yang diterapkan pada kerajinan anyaman bambu di Sanggar Kreatif “Bunga Matahari” Kelurahan Rambung Barat Kecamatan Binjai Selatan.

Industri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan dan juga kesatuan produksi pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mengubah suatu barang secara mekanis, kimia, maupun dengan tangan sehingga menjadi barang yang nilainya lebih tinggi. Bintarto dalam Rochana (2013) industri adalah bagian dari proses produksi dimana tidak mengambil bahan-bahan yang langsung dari alam kemudian diolah menjadi barang-barang yang bernilai dalam masyarakat.

Sebuah produk pada dasarnya harus eksis atau diketahui masyarakat agar banyak yang menginginkannya dan membelinya. Secara etimologi, eksistensi berarti sesuatu yang ada atau nyata (Rusdi, et al., 2020; Mustika & Erdansyah, 2020; Paramita et al., 2020; Utami, et al., 2020). Dalam topografinya secara harfiah diartikan sebagai tempat atau letak. Menurut Poerwadarminta (2001) dijelaskan bahwa eksistensi adalah kelahiran yang berasal dari kata ada. Bagus dalam Nurrohman (2018) menjelaskan “Eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*, dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sister* yang berarti muncul atau timbul”.

Dapat diketahui anyaman merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang. Keterampilan lahir dari sifat rajin manusia, yaitu rajin dalam arti mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, dan dapat dikatakan juga sebagai keterampilan yang didapat dari keterampilan kerja (Murti, 2018). Menurut Rahman (2015) kerajinan anyam merupakan hasil dari proses penyilangan iratan bambu, rotan, daun-daunan yang dibentuk sebagai benda fungsional dengan pola tertentu. Hampir di seluruh Nusantara terdapat *home industri* pengrajin barang anyam. Sedangkan Garha (1986), berpendapat bahwa menganyam adalah suatu cabang kerajinan yang sudah sangat tua usianya. Menganyam merupakan suatu kegiatan menjalin bahan yang berbentuk pita sehingga satu sama lainnya saling kuat-menguatkan dan karena tekniknya timbul lah motif yang berulang.

Untuk membuat kreasi anyaman pengrajin harus tau model atau desain yang ingin dibuat agar sesuai dengan yang diinginkan. Ide desain baru merupakan pengaplikasian pada penerapan pengembangan bentuk, maka akan dibuat sketsa desain sebagai alternatif dari ide desain dan inovasi bentuk dari ide produk yang sudah ada tentunya tidak jauh berbeda dalam hal fungsinya. (Ricko, 2013). Menurut Sachari (2007), menyebutkan bahwa :“Awalnya desain kerap disebut seni yang memiliki guna praktis, baik segi tempat hunian, peralatan bantu, alat komunikasi, wadah sesuatu ataupun sebagai sarana penunjang sehari-hari manusia”.

Sedangkan menurut Heskett (1986), desain merupakan hasil karya seseorang atau hasil karya suatu kelompok kerja sama; bisa saja kumpulan dari ledakan intuisi kreatif, atau hasil dari keputusan yang telah diperhitungkan berdasarkan data-data teknis atau penelusuran pasar.

Kristianto (1993), ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dengan seksama secara menyeluruh supaya desain menjadi baik dan benar, yaitu : Tujuan pemakaian, keinginan pemakaian, fungsi, bentuk (kesan dan penampilan luar), bahan yang dipakai, konstruksi, dan cara pembuatan. Desain yang sukses akan menonjol karena mereka membangkitkan semangat manusia dan membuat hidup sedikit lebih mudah. Desain mengacu pada perencanaan dan artistik produk industri, untuk sebagian besar masalah fungsional dan mekanik telah menjadi tanggung jawab para insinyur. Desainer kemudian memperindah kebutuhan sebaik mungkin dengan menciptakan sesuatu yang menarik (Rathus, 1992).

Kotler (2010), tujuan dari desain produk yaitu untuk membantu perusahaan dalam menciptakan dan mengembangkan sebuah produk atau untuk menjamin hasil produksi yang sesuai dengan keinginan pelanggan.

Keindahan bambu tidak hanya sekedar ada pada anyaman dan bentuknya saja, *finishing* juga dapat membuat bambu menjadi modern dan menambah nilai estetika pula. Proses *finishing* pada anyaman bambu tidak jauh berbeda dengan proses *finishing* pada anyaman rotan.

Menurut Soermarjadi (1992) finishing yang dapat dilakukan pada anyaman bambu adalah dengan cara memberikan pewarnaan dengan tujuan untuk mencapai keindahan. Pewarnaan dapat dilakukan dengan melapisi permukaan bambu dengan bahan pewarna yang tipis. Bahan ini selain mempunyai fungsi estetis (keindahan) juga dipakai sebagai pelapis pelindung.

Menurut Ramanto (2004) menjelaskan "Bahan yang dapat digunakan untuk mewarnai bahan baku anyaman terdiri dari bahan alami dan bahan kimiawi : Bahan alami adalah bahan pewarna yang berasal dari alam bahan - bahan tersebut terdiri dari: tumbuh-tumbuhan, batang dan bunga. Bahan Kimiawi, adalah bahan pewarna buatan, hasil dari proses kimiawi. Bahan tersebut bermacam-macam jenis seperti: bahan pewarna batik, wenter, cat berbasis minyak, dan cat berbasis air. Berdasarkan uraian di atas *finishing* yaitu proses penyelesaian dengan penyempurnaan akhir dari suatu produk dan pada umumnya finishing dilakukan dengan melapisi atau memberi perlindungan pada material agar menambah nilai estetik.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana jenis penelitian yang prosedural penemuan dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi (Strauss dan Corbin dalam Salim, 1994). Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Sampel yang digunakan adalah lampu gantung, lampu tidur, tempat tisu, tas anyam, kotak perhiasan, lampu dinding, talam anyaman, tempat nasi, dan wadah dimsum. Teknik pengambilan sampel menggunakan total *sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat yang digunakan adalah catatan, kamera, daftar pertanyaan, saat wawancara dan lembar pengamatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Berpengaruh Eksistensi Industri Anyaman Bambu di Sanggar Bunga Matahari

Sanggar "Bunga Matahari" merupakan industri rumahan yang bertahan sampai saat ini, mereka memproduksi beragam jenis produk anyaman bambu seperti wadah kue, kipas hias, wadah dimsum, kap lampu gantung, kap lampu duduk, bakul, topi petani, tampah, tas, vas bunga, keranjang buah, talam bambu, kotak tissue, dan kap lampu dinding.

Pada awalnya hanya 3 jenis barang saja yang mereka produksi yaitu vas bunga, keranjang buah, dan kap lampu. Tetapi dengan seiringnya waktu mereka memperbanyak jenis dan fungsinya agar konsumen tertarik dan tetap memilih untuk membeli di sanggar tersebut. (Wawancara 12 Juni 2020). Walaupun persaingan sangat sulit dipasaran industri "Bunga Matahari" bisa mempertahankan eksistensinya di era modernisasi saat ini. Dengan cara mempertahankan kualitas produk dan harga yang selalu disesuaikan dengan pasaran, produksi



di sanggar tersebut meningkat jika dihari-hari besar seperti tahun baru dan mendekati hari raya. Tetapi produk tersebut hanya dipasarkan untuk wilayah Sumatra Utara saja walaupun sempat ada permintaan dari Malaysia tetapi pak Gunawan menolaknya dikarenakan keterbatasan alat dan pengerajin yang belum bisa memenuhi kebutuhan pasar luar. (Wawancara dengan Gunawan, 6 Juni 2020)

Kualitas anyaman bambu menjadi salah satu faktor yang membuat sanggar bunga matahari bisa bertahan hingga saat ini. Jika semakin kuat dan tahan lama anyaman bambu yang dibuat maka akan semakin tinggi kualitas produk dimata konsumen, karena banyak sekali produk dialuar sana yang terbuat dari logam, plastik, maupun kayu yang tak kalah bagusnya dari anyaman bambu.

Era modernisasi pada masyarakat desa, perubahan sosial masyarakat merupakan suatu yang pasti terjadi, baik secara lambat (evolusi) maupun secara cepat (revolusi). Bagi industri rumahan seperti sanggar bunga matahari tentu saja memiliki dampak positif maupun negatif jika dilihat dari dampak positifnya mereka dapat memperkenalkan produk anyaman mereka di sosial media seperti facebook maupun instagram, akan tetapi dampak negatifnya mempengaruhi minat masyarakat dikarenakan pengaruh modernisasi membuat masyarakat lebih menginginkan hal yang lebih efisien dari pada yang tradisional dan karena hal itu pula ditakutkan perkembangan industri anyaman lambat laun kian tertutup, sehingga permintaan hasil anyaman bambu semakin menurun.

Ancaman industrialisasi modern, bahwa industrialisasi modern sudah sangat banyak berkembang di dunia. Mereka menggunakan teknologi canggih yang dapat membantu pekerjaan agar lebih mudah. Hasil produksi industrialisasi modern juga sangat cepat karena didukung oleh modal besar, sehingga dapat dengan mudahnya memproduksi besar-besaran dengan bantuan teknologi dan banyaknya pekerja. Jika dibandingkan dengan industri kecil yang memiliki modal, teknologi, dan pekerja yang terbatas tentu saja itu sangat mempengaruhi produksi di pasaran. Hal itu sudah dirasakan pak Gunawan seperti kutipan wawancara yang sudah peneliti rangkum: "masyarakat sekarang lebih suka produk yang berbahan pelastik karena lebih mudah dijumpai dan lebih murah ketimbang anyaman bambu, padahal dulu banyak masyarakat yang masih menggunakannya seperti tudung makanan, keranjang belanjaan, maupun wadah nasi dari anyaman bambu".

Harga jual yang tidak menentu, harga anyaman bambu kerap sekali naik turun di pasaran akibat pesanan yang kurang stabil dan mempengaruhi aspek penjualan. Dibandingkan proses dan lamanya pengerjaan terkadang tidak sesuai dengan keuntungan yang diharapkan belum lagi untuk gaji karyawan.

### **Desain Pada Anyaman Bambu di Sanggar Kreatif "Bunga Matahari" Binjai**

Desain anyaman yang terdapat di sanggar bunga matahari memiliki bentuk, warna, kenyamanan, kekuatan, keluesan yang berbeda-beda.



Objek yang diteliti	Aspek yang diteliti		
 <p data-bbox="279 562 496 622">Gambar 1 Lampu Gantung A</p>	Bentuk: campuran tabung dan kerucut.	Warna: Warna natural bambu (cream).	Kenyamanan: Cahaya dari lampu tidak terlalu terang jadi pas untuk di ruang keluarga maupun di ruang makan.
	Kekuatan: Tahan 3-4 tahun.	Keluasan: Kerangka lampu terlalu besar sehingga kurang cocok jika di pakai di ruang makan maupun di ruang keluarga.	
 <p data-bbox="295 1043 480 1099">Gambar 2 Lampu Tidur A</p>	Bentuk: Perpaduan bulat, kerucut, dan balok	Warna: Warna natural bambu (cream).	Kenyamanan: Cahaya kuning dan redup akibat penutup lampu. Tidak cocok untuk ruang tamu ataupun ruang makan.
	Kekuatan: Tahan 4-5 tahun	Keluasan: Anyaman sangat rapi dan bentuknya sangat cocok untuk ruang tidur.	

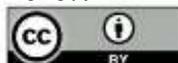
**Teknik Finishing di Sanggar Kreatif “Bunga Matahari” Binjai**

Perendaman H<sub>2</sub>O, anyaman yang direndam dengan zat H<sub>2</sub>O membuat bambu lebih tahan lama, terhindar dari rayap, dan produk anyaman bambu akan lebih putih warnanya. Caranya cukup mudah pertama-tama campur H<sub>2</sub>O dengan air kemudian rendam 2-3 jam, setelah itu angkat iratan bambu dan jemur dibawah terik matahari sampai benar-benar kering. (Wawancara 19 Juni 2020)

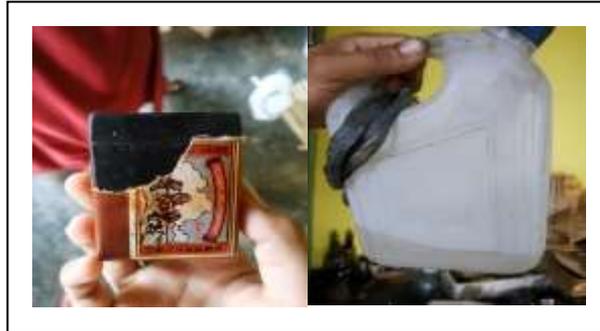


Gambar 3. Cairan H<sub>2</sub>O dan perendaman H<sub>2</sub>O  
(Sumber gambar : Safira, Agustus 2020)

Pewarnaan, pertama kita campurkan dulu tepung pewarna dengan tiner, kemudian aduk hingga rata. Tepung yang dipakai bisa pewarna makanan cap angsa (untuk produk yang berhubungan dengan makanan. Contoh: wadah nasi, tudung makanan, kipas sate, tempat



dimsum dll) atau menggunakan tepung pewarna pakaian cap singa yang bisa digunakan untuk produk anyaman lampu, vas bunga, kotak tisu, maupun kotak perhiasan.



Gambar 4. tepung pewarna cap singa, pewarna makanan cap angsa, dan tiner  
(Sumber gambar : Safira, Agustus 2020)

Penggunaan vernis pada anyaman, carapemakaiannya cukup dengan membersihkan terlebih dahulu permukaan produk bambu dengan kain, kemudian kuaskan vernis searah dengan serat bambu setelah itu diamkan terlebih dahulu.



Gambar 5. penggunaan vernis  
(Sumber gambar : Safira, Juli 2020)

Penjemuran Produk Anyaman Bambu, jika produk anyaman sudah melalui teknik vernis maka tahap selanjutnya yaitu penjemuran hingga kering biasanya membutuhkan waktu seharian agar anyaman benar-benar kering, setelah semuanya selesai anyaman bambu sudah siap dikemas untuk di sebarakan ke pasaran. (Wawancara 12 Juni 2020)



Gambar 6. Pengeringan  
(Sumber gambar : Safira, Juli 2020)

## SIMPULAN

Usaha kerajinan anyam Bunga Matahari masih tetap eksis karena didukung dengan menjaga kualitas bahan dan pelayanan purna kepada konsumen. Desain produk yang rapi dan simetris dapat dipertahankan Sanggar Bunga Matahari, sehingga konsumen tertarik untuk terus mengorder produknya. Teknik finishing yang diterapkan Sanggar Bunga Matahari yaitu perendaman H<sub>2</sub>O, pewarnaan dan dilanjutkan vernis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Garha, O. (1986). *Berbagai Motif Anyaman*. Bandung: Angkasa.
- Heskett, J. (1986). *Desain industri*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kotler, P. (2010). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Kristianto, M. G. (1993). *Teknik Mendesain Perabot Yang Benar*. Semarang: Kanisius.
- Murti, K.A.H. (2018). *Kerajinan Anyam Bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Ginting Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi*. *Jurnal Seni Rupa*, 6 (1) 634-644
- Mustika, A., & Erdansyah, F. (2020). Analisis Ornamen (Gerga) Tradisional Karo pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 161-70. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.243>
- Nurrohman, M. A. (2018). *Eksistensi Industri Anyaman Bambu Di Era Modernisasi*. *Jurnal Ilmu Sosial*. 13 (4) 1-116.
- Paramita, N., Azmi, A., & Azis, A. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Bentuk Buah Teknik Krayon. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 171-177. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.245>
- Poerwardarminta, W. J. S. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Press.
- Rahman, K. (2015). *Pengembangan Desain Kerajinan Anyam Bambu Desa Kalingnyar Pulau Kangean*. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 3(3) 111-117
- Ramanto, M. (2004). *Pengetahuan Bahan Seni Rupa dan Kriya*. Padang: UNP.
- Rathus, L. F. (1992). *Understanding Art Third Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ricko, P. S. (2013). *Pengembangan Desain Produk Kriya Bambu di Desa Bambu Kulon Ceper Klaten*. 4 (2) 29-89.
- Rochana. (2013). *Peranan Industri Kerajinan Serat Alam Terhadap Pendapatan Keluarga dan Penyerapan Tenaga Kerja di Desa Tanjung Harjo Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi*. 1 (1) 7-24.
- Rusdi, L., Soeprayogi, H., & Mesra, M. (2020). Kerajinan Anyaman Bambu Di Sanggar Kreatif "Bunga Matahari" Kelurahan Rambung Barat Kecamatan Binjai Selatan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 133-140. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.216>
- Sachari, A. (2007). *Seni Rupa Desain Jilid 2*. Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama.
- Salim, A. (1994). *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Soemarjadi, dkk. (1992). *Pendidikan Keterampilan*. Padang: IKIP
- Utami, A., Soeprayogi, H., & Azis, A. (2020). Pembuatan Kerajinan Bunga Berbahan Kulit Jagung Ditinjau dari Prinsip-prinsip Seni Rupa dan Kerajinan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 260-264. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.282>

